

BAB III

PERKEMBANGAN KAMPUNG ARAB AMPEL

Perkembangan perkampungan Arab di Ampel Surabaya sekarang ini sangat pesat sekali karena didukung oleh masyarakatnya yang giat dan aktif di dalam menentukan kehidupan masyarakat.

Di dalam kehidupan masyarakatnya perkampungan Ampel merupakan suatu Kampung yang paling dinamis dalam kehidupannya karena didukung oleh faktor sebagai berikut :

1. Kekompakan masyarakat terutama masyarakat individu.
2. Kesadaran masyarakatnya akan ketaatannya pada suatu tokoh masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran bersama.
3. Masyarakatnya rajin beker ja ada yang sebagai Pegawai Negeri dan kebanyakan jadi pedagang besar.³²

Oleh karena itu kalau melihat dari dekat kehidupannya, maka kita akan kagum akan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi sekali bahkan solidaritas Islamnya tinggi sekali.

³² Wawancara dengan Bpk. Helmi Ghana, selaku Ketua RT 03 di Ampel Maghfur.

A. Keadaan Geografis Ampel Surabaya

Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kotamadya Surabaya merupakan daerah pantai pinggiran kota dengan ketinggian 4 meter dari permukaan air laut, jarak kelurahan Ampel dengan pusat pemerintahan kecamatan sejauh 0,5 Km. dengan kantor Kotamadya sejauh 4 Km. dan dengan kantor Gubernur Jawa Timur sejauh 2,5 Km. Adapun batas kelurahan Ampel sebagai berikut :

Utara : Kelurahan Ujung
 Timur : Kelurahan Simolawang
 Selatan : Kelurahan Nyamplungan
 Barat : Kelurahan Nyamplungan³³

Untuk menuju ke perkampungan Ampel dan keturunan Arab ini dapat ditempuh dari Jembatan Merah, jalan Kembang Jepun, Jalan Dukuh atau Nyamplungan dengan kendaraan roda dua atau roda empat.

Perkampungan Ampel berada di pesisir Utara Jawa Timur yang terletak di pinggiran kota Surabaya, mayoritas penduduk pemukiman sekitarnya adalah Islam. Dan dapat dikatakan tiada tanah yang kosong untuk pertanian dan peternakan hanya pada lingkungan komplek makam

³³ Wawancara dengan pegawai kelurahan Ampel, Bpk. Muhammad Gholib.

dari masjid Ampel ini terdapat beberapa pohon besar yang dapat menyejukkan udara bagi peziarah berteduh sewaktu panas dan Flora lainnya ada pada tanaman Hias penduduk dan Ampel merupakan obyek pariwisata yang ada di Jawa Timur sehingga di lingkungan itu banyak sekali penjual-penjual barang antik dan yang menarik lainnya.³⁴

Keadaan lingkungannya nampak bersih dan inipun mencerminkan dari kehidupan mereka sangat teratur karena mereka selalu menggunakan cermin Islam dalam kehidupannya. Dan juga susunan atau deretan rumahnya sangat rapi dan ada dari bagian beberapa rumah masih ada yang bergaya bangunan Belanda dan ada juga bergaya Cina dan itulah kelebihan-kelebihan yang ada di Perkampungan Arab Ampel Surabaya.

Data yang diberikan oleh pihak kelurahan mengenai beberapa kampung yang masih banyak keturunan Arabnya adalah :

1. Ampel Lonceng
2. Ampel Kenanga
3. Ampel Maghfur
4. Ampel Asahan
5. Ampel Melati

³⁴Hasil penelitian dan Survei pada tanggal: 10, 15, 20 dan 27 di bulan September 1995.

6. Ketapang Kecil
7. Ketapang Besar
8. Ketapang Ardiguna
9. Ketapang Proten
10. dan Sasak ³⁵

Kesemuanya daerah itu adalah kebanyakan masih banyak keturunan Arab dan untuk Arab Asli sudah tidak ada.

B. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Ampel yang cukup luas ini menurut data Monografi di Kelurahan Ampel Akhir 1994 berjumlah 18.030 jiwa mereka terdiri dari Etnis Madura Jawa, Arab, dan Cina dan golongan lainnya dan dari data akhir bulan ini sampai September saat penelitian jumlah seluruhnya 18.093 jiwa jadi bertambah 63 jiwa terhitung bulan september 1995.

Untuk data kependudukan ini saya buat Akhir tahun 1994 dengan perincian :

- Kependudukan

1. Jumlah penduduk menurut :

a. Jenis Kelamin

1) Laki-laki	: 8.594 jiwa
2) Perempuan	: <u>9.436 jiwa</u>
Jumlah	: 18.030 jiwa

³⁵ Monografi Kelurahan Ampel Surabaya.

b. Kepala keluarga : 4.336 jiwa

c. Kewarganegaraan

1) WNI	: laki-laki	: 8.506 jiwa
	perempuan	: <u>9.333 jiwa</u>
	Jumlah	: 17.839 jiwa

2) WNA	: laki-laki	: 88 jiwa
	Perempuan	: <u>103 jiwa</u>
	Jumlah	: 191 jiwa

2. Jumlah penduduk menurut agama atau penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

a. Islam	: 17.692 jiwa
b. Kristen	: 167 jiwa
c. Katholik	: 116 jiwa
d. Hindu	: -
e. Budha	: -

3. Pekerjaan mereka terdiri dari :

a. Pegawai

- ABRI	: 9 jiwa
- Pegawai negeri	: 183 jiwa
- Swasta	: 4.332 jiwa
- Pedagang	: 2.166 jiwa
- Petani	: -
- Pertukangan	: 45 jiwa

- Pemulung : -
- Jasa : 437

Dan di sini saya buat laporan jumlah WNA yang menurut data dan laporan khusus, adanya jumlah WNI dalam pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya bulan September 1995.

- | | | |
|----------|---------------|------------|
| 1. Cina | : Laki-laki : | 96 jiwa |
| | Perempuan : | 82 jiwa |
| 2. Arab | : Laki-laki : | 2.178 jiwa |
| | Perempuan : | 2.348 jiwa |
| 3. India | : Laki-laki : | 88 jiwa |
| | Perempuan : | 82 jiwa |

Data ini adalah data terakhir di bulan September 1995 untuk masalah kependudukan di Ampel Surabaya dan data ini sangat penting sekali. Hubungan antar Etnis terintegrasi dalam kehidupan yang harmonis dan aman karena mereka saling mengerti dan saling membutuhkan.³⁶

³⁶ Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Ampel Surabaya, yaitu: Ibu Isnani Ani.

C. Kehidupan Ekonomi, Sosial, Budaya, Agama, dan Politik Kampung Arab Ampel Surabaya

Gambaran umum tentang kehidupan ekonomi, sosial budaya, agama, dan politik di daerah Ampel dapat diamati dari berbagai gejala sosial yang berupa pola-pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Daerah Ampel ini dikenal sebagai "Perkampungan Arab" karena merupakan pemukiman komunitas kecil yang mayoritas Arab disamping etnis lain seperti Jawa, Madura, dan Cina dengan pola kehidupan tertentu.

Pola kehidupan sehari-hari ditandai dengan aktifitas-aktifitas yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas diantara warganya dan akan memunculkan kohesi-kohesi yang mengikat masyarakat dalam kesatuan tujuan bersama. Kebersamaan itu, walau tidak mutlak banyak ditunjukkan dalam berbagai kegiatan keagamaan, organisasi RT/RW, walaupun yang terakhir lebih bersifat insidental (pada saat tertentu).

C.1. Kegiatan Ekonomi

Jenis pekerjaan yang banyak dilakukan adalah

di bidang perdagangan dan pertukangan, disamping pegawai negeri/swasta/ABRI. Dapat dilihat dalam tabel :

Tabel Perincian penduduk berdasar
Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	J u m l a h
Karyawan pemerintah/	183
swasta/ABRI	9
Pedagang	2.166
Wiraswasta lain	
(pertukangan)	45
Pensiunan	-
Pengangguran	-
Jumlah	2.303

Sumber: Data Kelurahan Ampel, Desember 1994.³⁷⁾

³⁷⁾ Data dari Kelurahan Ampel 1994, Desember.

Sebagaimana telah dijelaskan, dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang bergerak di bidang perdagangan banyak memperjualbelikan peralatan yang berkaitan dengan ibadah agama Islam seperti mukena, tasbeih, sajadah, sarung, kopyah, kerudung buku-buku agama Islam, kitab suci Al-Qur'an, kaset-kaset agama, kaligrafi Islam dan sebagainya. Disamping beberapa warga yang membuka rumah makan, warung sesuai dengan kebutuhan menu atau makanan yang dikonsumsi dan dianggap halal oleh warga Muslim setempat. Berbagai toko, ataupun kios banyak dijumpai di antaranya terlihat di daerah Ampel suci sepanjang kanan kiri jalan. Bahkan berdasarkan pengamatan kurang lebih 40 orang pemilik rumah yang mendiami kawasan tersebut memanfaatkan sebagian ruangnya untuk toko dan usaha, karena banyaknya peziarah, dan umumnya mengkonsumsi barang-barang di daerah tersebut khususnya sebagai oleh-oleh, dengan sendirinya jalan strategis ini memiliki nilai komersial yang tinggi. Bahkan sebuah toko kecil berukuran 3 x 4 meter pada akhir tahun 1989 bisa laku sampai 30 juta karena fasilitas ini dibuka selama 12 jam atau lebih banyak diminati pedagang dari luar da-

erah. Keramaian yang memuncak terutama Kamis Kliwon atau Jum'at legi dan bulan Sya'ban. Sebenarnya keberadaan pedagang ini yang menempati wilayah Ampel suci baru mulai tumbuh pada akhir 1960-an, dan menurut pengurus RW setempat daerah tersebut tidak dikenal retribusi khusus dari para pemilik kios tadi (Sophiaan, 1990).

Di pihak lain, masyarakat Ampel hidup dari sektor jasa pertukangan yang meliputi tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, tukang becak, bengkel sepeda/motor sopir. Pekerjaan bertukang ini banyak dilakukan oleh golongan etnis Madura dan Jawa. Disamping pengangguran maka mata pencaharian yang menduduki urutan kedua adalah perdagangan, dalam hal ini banyak dikuasai oleh etnis Arab. Kemudian karyawan pemerintah, swasta, atau ABRI, merupakan bagian perincian penduduk berdasar jenis pekerjaan yang paling sedikit dilakukan oleh masyarakat Ampel.³⁸

Pegawai negeri, umumnya guru SD, SLTP, SLTA maupun dosen, baik di sekolah agama negeri maupun sekolah umum negeri. Sedang perdagangan terbatas pada jenis barang dagangan tertentu, dalam hal ini yang

³⁸ Wawancara, Bpk. Abdul Halim, Warga Masyarakat Ampel.

berhubungan dengan peralatan ibadah agama Islam seperti sarung, kopyah, mukena, sajadah, tasbih, kerudung disamping buku-buku agama, kaset-kaset agama, hiasan kaligrafi, minyak wangi dan beberapa di antaranya mengelola warung dan rumah makan. Di bidang perdagangan alat-alat tersebut, yang banyak dikuasai etnis Arab, juga terdapat beberapa orang Jawa dan Madura, sedang untuk etnis Cina mengkhususkan berdagang kebutuhan sehari-hari atau dikatakan pula "toko kelontong". Dalam kegiatan dan belanja sehari-hari untuk kebutuhan makanan, umumnya etnis Arab setempat banyak tergantung pada pedagang keliling, biasanya dipegang etnis Madura, dan disebut sebagai "wlijo" atau "pelapa".

Daerah perdagangan khusus alat-alat ibadah banyak ditemui selain di sepanjang kiri dan kanan jalan Ampel Suci, sebagai pintu gerbang menuju ke kompleks masjid dan makam Sunan Ampel, juga sebagian di jalan KH. Mas Manshur, jalan Salak dan jalan Panggoong, jalan Kalimas Udik dan berbagai tempat disekitarnya.

Dalam bermata pencaharian ini ada pendapat di kalangan orang Arab bahwa mereka merasa "tabu" bekerja di bawah pimpinan orang lain, apalagi yang bukan Arab,

kecuali jika keadaan dan situasi sudah tidak memungkinkan mereka untuk berwiraswasta maka barulah mereka bekerja dengan membantu orang lain. Diistilahkan dengan "ikut orang", seperti dicontohkan bagi orang yang membantu perdagangan atau menjaga toko orang lain.

C.2. Pendidikan

Peran pendidikan adalah penting bagi suatu masyarakat, seperti halnya kehidupan masyarakat Arab di Ampel. Pendidikan dalam hal ini tidak saja menyangkut pendidikan formal (pendidikan masyarakat yang diperoleh melalui lembaga pendidikan resmi), tetapi juga pendidikan non formal (pendidikan masyarakat yang diperoleh melalui kursus-kursus) serta pendidikan informal (pendidikan yang diperoleh melalui sosialisasi keluarga).

Pendidikan formal, rata-rata adalah rendah sampai sedang (sebagaimana diketahui dalam tabel) lebih lebih untuk pendidikan kaum perempuan relatif lebih terbatas lagi karena banyaknya golongan yang masih konservatif beranggapan bahwa tidak perlu bagi wanita untuk mencapai pendidikan tinggi, karena spesialisasi kerja perempuan adalah di rumah. Bagi yang moderat, tidak seketat itu dalam memberi batasan, yang penting

adalah perempuan harus bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan di luar rumah walaupun dia berpendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan masyarakat Ampel secara keseluruhan, baik meliputi etnis Arab, Madura dan Jawa serta peranakan India, Cina dapat dilihat melalui tabel :

Tabel Penduduk berdasar tingkat pendidikan

Pendidikan	J u m l a h
Tidak sekolah	6.576
Tidak tammat SD	1.414
Tammat SD	5.602
Tammat SLTP	1.141
Tammat SLTA	5.060
Tammat Akademi/PT	155
J u m l a h	19.948

Sumber: Data Kelurahan Ampel, Desember 1994.³⁹⁾

³⁹⁾ Data Kelurahan Ampel, Desember 1994.

Pola dan fasilitas pendidikan mempunyai corak dan agama, yaitu Islam. Sehingga untuk masyarakat non Islam akan bersekolah atau menyekolahkan anaknya ke luar daerah Ampel, umumnya masyarakat non Islam ini adalah etnis Cina. Sekolah yang bersifat Islam kebanyakan digunakan oleh perempuan dan laki-laki secara bersama, tetapi ada sekolah tertentu yang masih memisahkan antara tempat belajar bagi laki-laki dan tempat belajar bagi perempuan. Sebagian besar murid yang bersekolah di daerah Ampel adalah etnis Arab di samping sedikit Jawa, dengan perbandingan antara lima dengan satu.

Beberapa perguruan tinggi, lembaga pengajaran ataupun akademi yang ada di lokasi Ampel banyak didirikan oleh masyarakat Arab. Golongan etnis Jawa yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang didirikan oleh etnis Arab ini kebanyakan masih menganggap bahwa pergaulan etnis Arab di lingkungan pendidikan tersebut masih agak "eksklusif" karena seringkali etnis Arab akan berkumpul hanya sesama etnis saja. Namun demikian keterikatan untuk memilih teman pergaulan dalam lingkungan pendidikan yang sesuai dengan etnisnya, dalam hal ini etnis Arab tidak mutlak. Atau dapat dikatakan

bahwa sikap membatasi diri dalam pergaulan bagi etnis Arab terhadap etnis lain tergantung juga dari kepribadian masing-masing individu. Bagi orang-orang Arab yang dikenal supel, baik itu laki-laki atau perempuan akan mau bergaul atau berteman dengan etnis apa saja dalam lingkungan sekolahnya tanpa membedakan antara etnis satu dengan yang lain. Sebaliknya bagi orang Arab yang memang agak "eksklusif" akan cenderung membatasi diri terhadap pergaulan antar etnis Arab dengan etnis lain dengan alasan bahwa mereka sulit akrab jika bergaul dengan orang non Arab. Namun secara umum memang hubungan berteman antar perempuan dan laki-laki Arab sendiri memang masih ada jarak dalam hal berhubungan sebagai sesama teman kuliah atau sekolah. Yang menarik, di lingkungan pendidikan tersebut justru perempuan Arab lebih berani mengungkapkan pendapat, berbicara atau menyela pembicaraan pengajar di bangku kuliah dibandingkan pihak laki-laki.

Ada kecenderungan bahwa etnis Arab itu sendiri, mulai banyak bersekolah di sekolah umum negeri yang berada di luar daerah tersebut. Dan memang makin banyak yang menuntut ilmu, baik untuk laki-laki maupun perempuan ke berbagai sekolah yang berada di luar dae-

rah Ampel (namun masih di kota Surabaya). Namun justru kelompok ini menginginkan untuk mencari rumah yang letaknya dekat dengan fasilitas pendidikan yang ingin dicapai, seperti mengupayakan kost, mengontrak rumah, ataupun membeli rumah di lain tempat.⁴⁰

Pendidikan agama diajarkan secara informal di samping non formal dan formal. Pendidikan agama yang diajarkan secara informal dapat dilihat melalui proses sosialisasi dalam keluarga anak tentang cara ibadah, pergaulan hidup sehari-hari, yang kesemuanya memerlukan banyak peran orang tua dalam membiasakan atau melatih diri si anak untuk lebih mendalami, memahami ajaran agamanya. Sedang pendidikan non formal dalam bidang keagamaan dapat ditemui dengan adanya beberapa kursus agama atau pengajian bersama melalui berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Ampel, dan umumnya berlangsung sore sampai malam hari. Dan pendidikan agama melalui aspek formal dapat dilihat melalui sekolah-sekolah yang ada di wilayah Ampel, terutama sekolah agama Islam yang banyak memberikan pelajaran tentang keagamaan seperti pelajaran mengenai pembentukan prilaku atau akidah dan akhlak berdasarkan agama Islam.

⁴⁰ Penelitian langsung di Ampel, tanggal: 10 Nopember 1991.

Karena pengaruh sosialisasi setempat, saat ini masih banyak ditemui kaum ibu yang hanya menetap di rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Demikian pula dengan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang mendiami sekitar permukiman tersebut dirasa lebih ketat dibanding kebiasaan etnis Jawa atau Madura sendiri dalam arti bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bagi etnis Arab seharusnya batasan tertentu. Dapat dicontohkan pada beberapa orang tua dari beberapa keluarga Arab yang tidak memperbolehkan seorang laki-laki (teman kuliah anak perempuannya) untuk mengunjungi anak perempuannya karena dianggap bukan muhrimnya (seseorang yang diperbolehkan kawin dengan ego, dalam ajaran Islam). Jadi pada dasarnya perempuan tidak boleh didatangi ataupun bertemu ke rumah laki-laki yang bukan saudara atau paling tidak muhrim.⁴¹ Demikian pula dengan masalah berhias bagi perempuan juga ditujukan untuk orang-orang tertentu, seperti suami misalnya, walaupun hal tersebut juga tidak mutlak, dapat dilihat dari cara berpakaian dan cara berhias, misalnya. Hal tersebut juga berlaku pada saat ada hajat atau ada keperluan dan pertemuan di luar rumah. Dalam sosialisasi yang diarahkan orang tua, banyak pula dari

⁴¹ Wawancara, Bpk. Helmi Ghana, tanggal 11 Nopember 1995 (Masyarakat Ampel).

perempuan etnis Arab yang berjilbab, terutama bagi yang telah dewasa sebagai penutup aurat dan dikenakan di luar rumah.

C.3. Agama

Masyarakat yang bermukim di daerah Ampel banyak memeluk agama Islam. Agama telah mempengaruhi berbagai pola pikir, perilaku bagi masyarakat di daerah tersebut, terutama bagi etnis Arab sendiri. Karena agama yang dianut relatif kuat, maka mereka selalu mendasarkan norma, nilai dan perilaku sebagai suatu syariah, yaitu norma yang didasarkan atas keyakinan (Iman, Islam). Sehingga orang Arab identik dengan Islam. Sebagian dari informan berpendapat bahwa agama tidak menjadi masalah dalam kehidupan kemasyarakatan, yang penting ialah agama masing-masing jangan diganggu, karena masalah agama merupakan masalah yang paling sensitif. Seperti halnya diungkapkan oleh seorang responden:⁴²

"..... pernah ada seorang pejabat yang kebetulan beragama lain (Kristen) memasuki kompleks masjid Ampel untuk memberikan pengarahan masalah program pembauran. Saya pribadi maupun banyak orang lain merasa benar-benar tersinggung, apalagi masih banyak pimpinan informal (keagamaan) di sini yang lebih berpengaruh untuk memberikan ceramah dan penerangan dalam hal yang sama. Karena bagaimanapun juga, agama merupakan hal yang religius dan fanatis. Walau tentu saja dalam kehidupan sehari-hari bukan masalah".

⁴² Wawancara, Bpk. KH. Nawawi Muhammad (Sesepuh Masyarakat Ampel) Tanggal: 14 Nopember 1995.

Suasana ke-Islaman benar-benar terasa dalam kehidupan mereka. Karena terutama dalam rangka menunjang kegiatan keagamaan bersama terdapat beberapa tempat ibadah seperti langgar dan masjid. Beberapa Mushallatua masih tetap tegak dan terawat, seperti halnya Mushalla Baiturrahman di jalan Ampel Belumbang, bahkan pada umumnya memang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar disamping itu ada pula pendatang yang ziarah atau yang mempunyai tujuan khusus beribadah yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Pemanfaatan lokasi beribadah tersebut di antaranya untuk pertemuan pengikut tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di bawah pimpinan Ustadz H. Moch. Ali Hanafiah dari Sidotopo Kidul. Tiap Kamis malam, mushala ini dibanjiri oleh jemaah dari berbagai sudut kota Surabaya yang datang untuk menunaikan shalat isya' (shalat waktu malam) disamping melakukan wirid (melakukan pujian terhadap Allah Swt) bersama-sama sampai pukul 22.00.

Terutama pada saat hari besar agama Islam akan terlihat kebersamaan dalam memperingatinya walaupun mungkin dengan cara yang berbeda. Bahkan datangnya para peziarah dari berbagai pelosok kota turut pula meramaikan suasana keagamaan tersebut.

Pada hakekatnya, berbicara tentang etnis Arab tidak lepas berbicara tentang Islam sebagai suatu pedomannya dalam beragama dan bermasyarakat. Istilah Islam sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk dan patuh terhadap perintah. Disamping mempunyai dasar rukun Islam dan rukun iman, secara umum ada 10 pokok Islam yang terpenting, sebagaimana tercantum dalam ajaran Islam dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Mengabdikan atau meminta kepada Allah dengan tidak ada perantara.
2. Menetapkan persamaan yang mutlak antara sesama manusia.
3. Menetapkan dasar permusyawaratan dalam pemerintahan.
4. Kebahagiaan dan kecelakaan menurut usaha dan kerja, bukan semata-mata dengan do'a dan memangguku tangan.
5. Mengakui hak akal dan ilmu pengetahuan.
6. Mengumpulkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
7. Mengakui adanya sunatullah dan aturan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

8. Menganjurkan supaya manusia memperhatikan hukum-hukum alam dan rahasianya.
9. Menganjurkan menuntut ilmu pengetahuan.
10. Mementingkan perekonomian (hal-hal dan kegiatan-kegiatan berkenaan ekonomi) dan kesosialan (segala yang berkaitan dengan masyarakat).⁴³

Dasar-dasar ajaran Islam inilah yang menjadikan atau membuat kerukunan dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan dalam masyarakat yang bersuasana Islam, seperti halnya masyarakat Arab di Ampel.

Ditilik dari tata cara menjalankan ibadah agama Islam, dikenal dua sebutan untuk kalangan etnis Arab, yaitu: 1) Arab Syekh atau Bukan Sayid (Non Sayid) dan 2) Arab Baaluwi atau Sayid. Perbedaannya ialah, Arab Syekh tidak pernah melakukan dan memperingati hari besar Islam, seperti Maulud misalnya, secara besar-besaran, tidak mengenal acara Thiba'an (pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dilagukan bersama-sama). Disamping itu tidak melaksanakan acara "Selamatan" seperti mitoni, tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 1000 hari jenazah sebagaimana upacara religi di Jawa. Sedang Arab Baaluwi atau Sayid adalah sebaliknya, mereka merayakan hari-hari besar agama Islam dengan meriah seperti pe-

⁴³ Hasil Diskusi, Wawancara, Bpk. Drs. H. Lukman, (Masyarakat Ampel).

ngajian bersama, Maulud Nabi Muhammad, memberi upacara saat kematian dengan adzan, Haul Sunan Ampel. (memperingati hari wafat Sunan Ampel) orang Jawa dan Madura seringkali menyebut upacara peringatan Haul Sunan Ampel tersebut sebagai upacara "Khol-kholan". Disamping itu kerap kali mengadakan upacara "Selamatan" maupun Tahlilan.⁴⁴

Perbedaan dari tata cara melaksanakan kegiatan keagamaan, menurut informan berkaitan pula dengan organisasi Islam di Indonesia seperti Al-Irsyad atau Muhammadiyah untuk golongan Arab Syekh dan Al-Khairiyyah atau Nahdhatul Ulama untuk golongan Arab Baaluwi. Dan kebanyakan mereka mempunyai fanatisme tinggi terhadap masalah tata cara ibadah tersebut. Seperti misalnya Arab, Syekh menganggap bahwa acara Mauludan merupakan perayaan yang terlalu "melebih-lebihkan" Nabi Muhammad dan dianggap bid'ah, yaitu melaksanakan ibadah yang tidak pernah diajarkan. Sebaliknya golongan Arab Sayid atau Baaluwi menganggap bahwa Arab Syekh tidak pernah mau berpartisipasi untuk melakukan kegiatan sehubungan dengan penghormatan terhadap Nabi Muhammad. Namun demikian dalam pergaulan sehari-hari hal tersebut bukan merupakan masalah, karena mereka berprin-

⁴⁴Penelitian di Ampel: tanggal 15 Nopember 1995.

sip ada perbedaan antara masalah hubungan sosial dengan hubungan religius.

Hubungan yang bersifat religius diartikan sebagai berarti hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan hubungan sosial adalah hubungan antar manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedatangan para peziarah, berbagai etnis yaitu Jawa, Madura umumnya banyak yang berasal dari berbagai kota seperti dari Jombang, Kediri, Cirebon, Bandung, Jakarta, dan seterusnya.⁴⁵ Bahkan pada saat bulan Ramadhan, peziarah berdatangan tanpa mengenal waktu mulai dari pagi sampai malam, juga di malam Jum'at legi banyak yang menginap di daerah masjid dan makam Sunan Ampel. Memang bagi etnis Arab dalam kalangan apapun (baik Sayid maupun Non Sayid), hal tersebut menunjukkan kebanggaan bahwa Ampel merupakan daerah yang banyak di kenal. Namun untuk Arab Syekh sekaligus menyayangkan sikap para penziarah di lokasi kompleks masjid dan makam Sunan Ampel karena dianggap membawa pengaruh tidak baik. Mereka yang melakukan ziarah, mengaji di kompleks masjid dan makam Sunan Ampel dianggap syirik (menyebutkan atau melakukan penghormatan berlebihan kepada makhluk lain selain Allah) karena perbuatan mereka,

⁴⁵ Wawancara, Bpk. Ahmad : Tanggal 13 Nopember 1995.

yaitu para peziarah di kompleks makam Sunan Ampel dianggap terlalu mengkultuskan Sunan Ampel dianggap terlalu mengkultuskan Sunan Ampel dan melakukan pemujaan di daerah perkuburan.

Namun etnis Arab, golongan Sayid melihat kurangnya ibadah, penghormatan sekaligus penghargaan Arab Syech terhadap Sunan Ampel sebagai penyebar agama dan mubaligh besar di Jawa, bahkan Indonesia. Hal tersebut juga dikuatkan oleh etnis Jawa atau Madura sendiri yang bergolongan Nahdhatul Ulama, bahwa tata cara peziarah merupakan hal yang lazim dan tidak dilarang dalam agama, sebagaimana proses pendidikan agama yang diajarkan keluarga golongan Nahdhatul Ulama sendiri. Karena sebenarnya tata cara tersebut dianggap sebagai upacara yang tidak diwajibkan tetapi juga tidak dilarang dalam agama. Bahkan bagi yang fanatis, kompleks masjid dan makam Sunan Ampel dianggap membawa ketenangan dan kedamaian yang tidak diperoleh di tempat lain.

Sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia, maka aliran keagamaan yang paling banyak berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya adalah madzhab Syafi'i. Madzhab ini sebagian besar dianut oleh orang Jawa dan Madura

Di Ampel, disamping keseluruhan dari Arab. keturunan Sayid. Maka berbagai tata cara ibadah dianggap adalah hal yang sudah umum dilakukan sejak orang tua-orangtua mereka dahulu. Sedangkan Arab Syech, banyak mengikuti aliran Wahabi, yang mulanya dikenal salah satu bentuk pergerakan sosial bagi umat Islam seluruh dunia juga mempunyai pedoman tertentu dalam hal menjalankan ibadahnya. Pengikut aliran Wahabi ini tergabung dalam organisasi Al-Irsyad.

Namun sebenarnya, di luar itu semua adanya kesamaan dalam hal agama, yaitu Islam merupakan salah satu cara yang paling berpengaruh dan mendorong terwujudnya asimilasi dengan masyarakat sekitar seperti halnya ibadah jum'at bersama di masjid Ampel atau masjid lain. Walaupun dalam pengajian bersama kurang bisa diorganisir, karena ada pendapat dari etnis Jawa bahwa etnis Arab menganggap kemampuan atau pelaksanaan ibadah mereka "lebih" dibandingkan dengan etnis Madura dan Jawa dalam lingkungan masyarakat setempat.